

IMPLEMENTASI METODE MAISURA DALAM MENINGKATKAN BACAAN AL-QUR'AN DI IIQ JAKARTA

Litakuna Karima

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
litakunakarima@iiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan mahasiswa dalam memahami dan menguasai baik dalam membaca Al-Qur'an. Salah satu untuk menjawab permasalahan tersebut adalah mahasiswa harus mengikuti pembelajaran atau pelatihan tahsin metode maisura yang sudah menerapkan metode *maisura* dalam pembelajaran Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dan faktor – faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dengan metode *maisura* di IIQ Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan mendapatkan data secara alamiah. Tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi kesimpulan. Wawancara dilakukan kepada penemu metode *maisura*, dosen pengajar *tahsin* metode *maisura* dan mahasiswa. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *maisura* sudah memenuhi kategori baik. Mahasiswa mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil dan bisa menghasilkan mahasiswa berprestasi dalam bidang Al-Qur'an.

Kata Kunci: Implementasi; Metode Maisura; Bacaan Al-Qur'an.

Abstract

This research was motivated by students' lack of knowledge in understanding and mastering reading the Al-Qur'an. One way to answer this problem is that students must take part in maisura method tahsin learning or training which has applied the maisura method in learning the Al-Qur'an. The aim of this research is to analyze the implementation of Al-Qur'an learning and the factors that support and inhibit the maisura method at IIQ Jakarta. The method used in this study is a descriptive qualitative method by obtaining data naturally. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out in three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion verification. Interviews were conducted with the inventor of the maisura method, lecturers teaching tahsin of the maisura method and students. This study can be concluded that the implementation of learning the Qur'an by maisura method has met the good category. Female students are able to read the Qur'an with tartil and can produce outstanding students in the field of the Qur'an.

Keywords: Implementation; Maisura Method; Reading the Qur'an.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang mendorong umatnya untuk hidup dinamis mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan agar menjadi manusia yang bermanfaat dan mendapatkan keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Selain itu, agama islam menempatkan ilmu sebagai kunci kekhalifan manusia, karena itu sejalan dengan misi manusia di muka bumi. Sebagaimana ayat pertama yang diturunkan berkaitan dengan pencarian manusia terhadap ilmu pengetahuan telah disebutkan dalam firman Allah SWT surat Al'-Alaq ayat 1-5:

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ٢ إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah yang telah mengajarkan manusia dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia tentang apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-'Alaq [96]:1-5)¹

Untuk memperoleh pengetahuan manusia diberikan pedoman hidup yaitu Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril AS. Maka dari itu manusia khususnya umat islam wajib mempelajari, membaca dan mengamalkan dalam kehidupannya. Salah satu bentuk pengamalan Al-Qur'an adalah dengan jalan membacanya. Al-Qur'an sebagai wahyu yang memberikan fungsi informatif dan konfirmatif bagi akal, sedangkan As-Sunnah adalah sumber keteladanan Rasulullah SAW.²

Membaca Al-Qur'an di dalam ajaran islam dinilai sebagai ibadah, orang yang membacannya dijanjikan pahala di sisi Allah SWT.³ Namun disamping itu, Al-Qur'an tidak hanya sekedar dibaca seperti halnya membaca buku atau bahan bacaan lainnya yang tidak terikat aturan-aturan yang wajib dipelajari. Akan tetapi, kita perlu membacanya dengan memperhatikan kaedah-kaedah yang mengatur bagaimana cara membunyikan huruf-huruf atau *lafazh-lafazh* dari ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaedah ilmu tajwid beserta makhrajnya yang memerintahkan agar membaca Al-Qur'an dengan *tartil*. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۙ

“atau lebih dari (seperdua) itu dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil”. (QS. Al-muzzammil [73]:4)

Pengertian tartil pada ayat tersebut adalah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaedah tatacara membaca Al-Qur'an diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dari kaum muslimin. Karena bacaan Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan bacaan lainnya, atau kalimat bahasa arab keseharian. Mengingat

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010)

² Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebeni, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:CV Pustaka Setia 2015), h. 168

³Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Mujahid Press, 2006) h.32

demikian pentingnya peranan Al-Qur'an dalam kehidupan manusia maka kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar (fasih) juga merupakan bagian terpenting dalam pendidikan Islam.⁴ Oleh karena itu, salah satu tolak ukur yang bisa digunakan untuk menilai kesadaran masyarakat dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menilai kondisi pendidikan Islam adalah kemampuan anak-anak dalam membaca al-Qur'an.⁵ Kata "Tartil" di dalam metode ini adalah mengacu kepada pendapat sahabat Ali Bin Abi Thalib yaitu "membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Qur'an dan mengetahui hal ihwal waqaf".⁶

Al-Qur'an memiliki kaidah-kaidah yang menurut sebagian ulama wajib untuk dipelajari. Karena apabila terdapat kesalahan dalam membacanya dapat merubah makna Al-Qur'an itu sendiri, maka dari itu perlu mempelajari tatacara membaca Al-Qur'an sesuai dengan *makhraj* dan hukum tajwid kepada seseorang yang sudah memahaminya. Dalam hal ini harus ada metode pembelajaran Al-Qur'an yang telah ditemukan oleh para pakar dalam pembelajaran Al-Qur'an sudah sangat banyak, maka hendaknya pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an mengikuti memperhatikan teori yang sudah ada.⁷

Berkenaan dengan ilmu tajwid Al-Qur'an terdapat sebuah metode praktis yang berbasis teori, praktek dan pelatihan yaitu Tahsin Tartil Al-Qur'an "*Metode Maisura*" yang dipelopori oleh DR. K.H. Ahmad Fathoni, LC, MA. Metode *Maisura* merupakan metode baru yang isinya bertujuan untuk memperbaiki bacaan yaitu *makhraj*, tajwid dan hal yang menyangkut dengan peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an. Metode ini khusus untuk orang yang sudah bisa membaca Al-Qur'an tetapi belum tartil membacanya. Maka dari itu metode ini dijuluki seperti obat yang mengobati berbagai penyakit dalam membaca Al-Qur'an.

Dalam hal ini peran metode *maisura* yang berbasis teori, praktek dan informatif sangat dibutuhkan karena mempelajari tatacara membaca Al-Qur'an dengan baik tidak hanya sekedar mengetahui secara teori namun perlu dipraktikkan di hadapan guru sehingga dapat mengetahui dimana letak kesalahan dalam membunyikan huruf yang tepat dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an serta tajwidnya. Dengan demikian dapat digaris bawahi bahwa dengan melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an haruslah sebgus mungkin, yang populer dengan ungkapan bahwa "membaca Al-Qur'an haruslah bertajwid." Untuk dapat bertajwid tentulah dituntut menguasai keilmuannya, yaitu ilmu tajwid, baik teori maupun praktik yang menurut para ulama Al-Qur'an mempelajari ilmu tajwid hukumnya *Fardhu Kifayah*, sedangkan hukum mempraktikkannya adalah *Fardhu 'Ain*.⁸

Permasalahan ini yang menjadi alasan peneliti berminat untuk merencanakan penelitian implementasi Metode *Maisura* dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Dan hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman di masa mendatang bagi calon mahasiswi agar mereka mengetahui bahwa di kampus IIQ Jakarta ada sebuah metode untuk

⁴ Muthoifin, Mengungkap Isi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Ashr Ayat 1-3, Proseding the 7th University Research Colloquium STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta, 2018.

⁵ Zakiyah Derajar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1996), h. 134

⁶ DR. KH. Ahmad Fathoni, LC. MA. *Buku petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, (Jakarta: yayasan Bengkel Metode Maisura & Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, 2023), h. 5

⁷ Muthoifin, Ari Anshori dan Suryono. Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Tahfiz Nurul Iman Karanganyar Dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta. *Profetika Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No 02, Desember 2016, h. 32.

⁸DR. KH. Ahmad Fathoni, LC. MA. *Buku petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, (Jakarta: yayasan Bengkel Metode Maisura & Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, 2023), h. 6

meningkatkan bacaan Al-Qur'an dengan tartil sesuai ajaran Rasulullah yang patut kita terapkan dalam membaca Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan mendapatkan data secara alamiah. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi metode *maisura* dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an di IIQ Jakarta. Menurut Sugiyono, bahwa penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan.⁹ Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi kesimpulan. Hal inilah yang menjadi sebab dalam penelitian kualitatif sering digunakan teknik purposive sampling sebagai cara untuk menentukan subjeknya. Subjek penelitiannya adalah penemu metode *maisura*, 1 dosen pengajar ilmu tajwid metode *maisura*, dan 2 mahasiswi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta didirikan pada tanggal 12 Rabiul Awal 1397 H. Bertepatan dengan tanggal 1 April 1977 M oleh Yayasan Affan, diketuai H. Sulaiman Affan. Kemudian sejak tahun 1983 hingga sekarang IIQ diselenggarakan oleh Yayasan IIQ, diketuai Hj. Harwini Joesoef. Hasil penelitian melalui observasi, dokumentasi dan wawancara Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc, MA. Sebagai penemu metode *maisura* ini, Sejak tahun 2010 metode ini hadir dengan nama "petunjuk praktis tahsin tartil Al-Qur'an metode *maisura*" berbasis teori, praktik dan informatif. Latar belakang metode *maisura* ini bermula ketika melihat berbagai macam metode cepat bisa membaca Al-Qur'an telah tumbuh di bumi nusantara yang tentunya patut diberikan apresiasi kepada mereka yang mempunyai ide brilliant, bahkan ada yang menjanjikan dengan hitungan berapa jam atau dalam tempo yang singkat. Namun jika boleh berkomentar, pada umumnya hasil dari berbagai metode tersebut masih harus ditingkatkan dan dipertajam lagi kemampuan membacanya.

Metode *maisura* ini dikhususkan untuk orang yang minimal sudah mengetahui ilmu tajwid dasar namun dalam hal membaca Al-Qur'an belum baik atau benar. Ibarat mengobati penyakit, metode ini langsung tertuju pada sasaran yang akan diobati melalui Rasulullah SAW. via matarantai sanad terpercaya sejak zaman Sahabat hingga para ulama Al-Qur'an sesudahnya dalam rangka menindaklanjuti perintah surah Al-Muzzammil ayat 4 ketika merujuk pada kata "*tartilaa*" dan surat Al-Furqan ayat 32 menjadi "*maf'ul Mutlaq*" mempunyai dampak "perintah" artinya bahwa perintah membaca Al-Qur'an dengan cara tartil disini bukanlah sekedar tartil saja, akan tetapi tartil yang sebenar-benarnya tartil yang berkualitas unggul.

Adapun asal mula nama *Maisura* bermula ketika penemu sedang membaca Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 28 yang di dalamnya terdapat kalimat "*Qaulan Maisura*". Dari kalimat tersebut akhirnya diambil kata "*Maisura*" yang berarti mudah dipahami, simple, praktis, dan lemah lembut untuk nama metode ini. Terciptanya metode *maisura* ini untuk meningkatkan

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi dengan Metode R&D* (Jakarta:CV. Alfabeta, 2007) h. 1.

kualitas bacaan tartil yang berkualitas, baik secara teori yang merujuk pada referensi terpercaya beserta teks & terjemahannya maupun praktik yang terintegrasi *talaqqiy & musyafahah* serta informatif terhadap mushaf terbitan Indonesia & Timur. Namun dalam penyampaian materi metode *maisura* tidak terdapat kendala karena memiliki buku pedoman yang bisa dibaca semua orang dan praktek langsung. Berikut gambar buku pedoman metode *maisura*:

Selain di IIQ *tahsin tartil* metode *maisura* juga mengadakan pelatihan atau dauroh untuk peserta diluar yang ingin memperbaiki bacaan Al-Qur'annya. Dalam hal ini peran metode *maisura* yang berbasis teori, praktek dan informatif sangat dibutuhkan karena mempelajari tatacara membaca Al-Qur'an dengan baik tidak hanya sekedar mengetahui secara teori namun perlu dipraktekkan di hadapan guru sehingga dapat mengetahui dimana letak kesalahan dalam membunyikan huruf yang tepat dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an serta tajwidnya. Dr. Kh. Ahmad Fathoni, Lc. MA. Mengatakan:

“Bagi mereka yang mengikuti teori praktek bacaan Al-Qur'an mereka harus berpedoman pada filosofi, Apabila bacaan suatu lafazh / hukum bacaan itu benar maka harus tau kenapa benar dan andaikata tidak benar itu kenapa. Dan tentunya harus didukung dengan referensi yang sudah tercantum di buku metode *maisura*. Jadi tidak asal bunyi saja”.

Terkait dengan penguasaan bacaan Al-Qur'an mahasiswi harus menguasai ilmu tajwid dasar dan minat yang kuat untuk membaca al-Qur'an dengan tartil. Bagi mahasiswi baru diawali dengan klasikal besar oleh penemunya yaitu Dr. Kh. Ahmad Fathoni, Lc. MA selama 2 minggu sebelum masuk kuliah. Lalu setelah itu dibagi berkelompok sesuai dengan instrukturnya untuk membina mahasiswi secara paktek. Sehingga nanti bisa langsung disaring, jadi yang sudah bagus bisa langsung maju ujian dan yang belum bagus tentunya ada penanganan khusus yang akan dibina secara insentif lagi. Ibu Hj. Muthmainnah, MA. Menyatakan

“Pada awalnya sebagian belum dapat membaca dengan tartil, oleh karena itu setiap mahasiswi baru wajib ikut penataran metode *maisura* maka akhirnya mereka terkondisi dengan bacaan tartil yang berkualitas unggul. Ketika di kelas diterapkan sesuai buku panduan sekaligus prakteknya. Lalu ketika jadwal tahfizh, mahasiswi setoran hafalan sambil para instruktur tahfizh mendengarkan bacaanya. Apabila bacaanya ataupun misalkan makhraj atau hukum tajwidnya ada yang salah maka langsung diperbaiki oleh masing-masing instrukturnya”.

Mengenai pengajar *tahsin metode maisura* di IIQ mempunyai kriteria tertentu Dr. Kh. Ahmad Fathoni, Lc. MA. Mengatakan:

“Para pengajar sudah memenuhi kriteria yaitu mempunyai gelar sarjana Al-Qur'an, memiliki hafalan 30 juz, memiliki syahadah dan memiliki ilmu pengetahuan tajwid baik teori maupun praktis dan selalu berusaha mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan. Sehingga para pengajar ini yang sudah teruji kompetensinya”.

Menurut Sri Belia Harahap dalam bukunya menjelaskan bahwa pengertian dari pembelajaran Al-Qur'an adalah proses menambah pengetahuan, keterampilan dan merubah

sikap peserta didik melalui kegiatan belajar Al-Qur'an yaitu membaca dan menghafal ayat Al-Quran dengan tartil, baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.¹⁰ Ainun mengatakan:

“Metode maisura ini sangat berguna buat saya karena saya sadar bahwa bacaan saya selama ini kurang benar, tidak mengikuti perintah dalam surat Al-Muzzammil ayat 4 itu, dan saya belajar tajwid dari buku-buku tajwid diluar tidak ada yang selengkap buku metode maisura. Untuk praktek makhraj dijelaskan sifat-sifatnya juga. Yang jelas metode ini merubah saya jauh lebih tartil dalam membaca Al-Qur'an. Sebelumnya saya masih asal-asalan dalam membaca namun ketika sudah mengikuti metode ini Alhamdulillah saya juga bisa mengoreksi diri saya sendiri jika salah melafalkan huruf karena di buku panduan terdapat gambar bagian makhraj dan lainnya”.

Pencapaian nilai *tahsin* metode *maisura* sudah mencapai nilai yang maksimal sesuai yang ditentukan. Karena ini adalah syarat kelulusan di iiq. Maka mahasiswi dituntut untuk mendapatkan nilai A (80-100) dan mendapatkan syahadah ketika lulus dari IIQ. Jika ada yg mendapatkan nilai B (70-79) atau C (60-69) maka harus ada penanganan khusus oleh penemunya.

Tahun demi tahun IIQ selalu mempunyai mahasiswi yang berprestasi dalam juara MTQ, MHQ dan tilawah. Hal ini karena semua mahasiswi ini sudah dibekali dari awal masuk sampai ia lulus kuliah maupun menjadi seorang juara. Ketika ingin mengikuti lomba utusan dari indonesia mereka wajib mengikuti karantina pembekalan tahsin metode maisura lagi agar ketika lomba bisa mencapai hasil yang maksimal. Mahasiswi tersebut diajarkan dari awal cara pengucapan makhraj yang benar, tajwid dan bacaan naghham dengan benar. Selain itu ada yang dengan kemampuannya tersebut dipercaya oleh masyarakat dengan menggunakan metode maisura untuk mengajar Al-Qur'an di sekolah, TPQ di lingkungannya dan lain-lain. Dr. Kh. Ahmad Fathoni, Lc. MA. Mengatakan

“Ya sudah pasti dari tahun ke tahun IIQ sudah sering mencetak generasi yang berprestasi. Contoh Rifdah Farnidah berhasil mendapatkan juara kedua di MHQ tahun 2018, meraih juara 1 MHQ kategori 30 juz pada 107's Family Quranic Competition di Nigeria tahun 2022, Khamisatuddhuha bulan mei 2018 juara 2 MTQ di Malaysia dan lain-lain masih banyak lagi. Sebelum mengikuti lomba mereka dikarantina untuk lebih menguasai metode maisura untuk meningkatkan kualitas potensi bacaan Al-Qur'annya”. Dengan demikian dari penurutan tersebut dapat dikatakan bahwa metode Maisura tersebut dapat meningkatkan para mahasiswa IIQ Jakarta dapat mengikuti perlombaan MTQ dan sebagainya dari adanya pelatihan dan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Maisura.

¹⁰ Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Umami Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, (Surabaya: Scopindo Media Indonesia, 2020), h. 9.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *maisura* di IIQ Jakarta telah terlaksana dengan baik sekali. Pada hakikatnya, secara fungsional metode *maisura* sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an karena mengacu pada teori yang merujuk pada referensi bahasa arab terpercaya beserta teks & terjemahannya maupun praktik yang terintegrasi *talaqqiy* & *musyafahah* serta informatif terhadap mushaf terbitan Indonesia & Timur. Dengan adanya implementasi metode *maisura*, IIQ bisa mencetak sarjana generasi Qur'ani yang mana mahasiswi banyak yang berprestasi dalam juara MTQ, MHQ, dan tilawah nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010.
- Sugianto, Ilham Agus. *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Mujahid Press, 2006.
- Muthoifin. *Mengungkap Isi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Ashr Ayat 1-3*, Proseding the 7th University Research Colloqium STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Derajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Muthoifin, Ari Anshori dan Suryono. *Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Tahfiz Nurul Iman Karanganyar Dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta. Profetika Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No 02, Desember 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi dengan Metode R&D*, Jakarta: CV. Alfabeta, 2007.
- Harahap, Sri Belia. *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, Surabaya: Scopindo Media Indonesia, 2020.
- Fathoni, Ahmad. *Buku petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura & Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, 2023.
- Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebeni. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.